

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dewasa ini NU bergerak di bidang sosial pendidikan agama menurut paham yang diyakini yaitu *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Dengan usaha-usaha ini, maka NU mempunyai banyak sekali Pondok Pesantren dan madrasah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, terutama di daerah-daerah pedesaan yang pada umumnya mereka mempunyai tradisi keagamaan yang sangat kuat. Disamping itu Nahdlatul Ulama juga mempunyai sekolah-sekolah umum dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi. Maka tidak mengherankan, sebagaimana dikatakan oleh Masyhudi dkk., saat ini lembaga-lembaga di lingkungan Nahdlatul Ulama' harus bersaing dengan lembaga pendidikan di luar Nahdlatul Ulama. Kemajuan teknologi dan era industrialisasi tidak saja mensyaratkan warga Nahdlatul Ulama bisa membaca dan menulis, melainkan juga memahamai dan menguasai ilmu pengetahuan yang nyaris berkembang tanpa batas.¹

Menjadi konsekuensi bagi dunia pendidikan Nahdlatul Ulama, tak terkecuali SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek yang walaupun secara struktural tidak berada di bawah naungan LP Ma'arif NU akan tetapi sangat bersemangat dalam menyebarkan ajaran Islam. Aswaja an Nahdliyah harus tanggap pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dengan cara membenahi kemampuan pengelola lembaga pendidikan, guru, siswa serta sarana dan prasarana pembelajaran terhadap

¹Masyhudi, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2007), 42

teknologi dan informasi, serta perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan.

Pembelajaran nilai Aswaja sebagaimana yang telah di jabarkan di awal diartikan sebagai upaya membelajarkan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah (Nahdlatul Ulama). Di dalam pembelajaran nilai Aswaja menyangkut tiga aspek, yaitu aqidah, syariah dan tasawuf atau akhlak. Aspek aqidah menyangkut dengan segala hal yang berhubungan dengan keyakinan, aspek syariah berhubungan dengan tata cara beribadah, dan tasawuf lebih menekankan kepada pengajaran akhlak manusia. Oleh karenanya di dalam dunia pendidikan formal NU terdapat mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an sebagai upaya NU dalam menginternalisasikan nilai-nilai NU sejak dini kepada siswa-siswinya.

SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek sebagai lembaga yang mengadopsi kurikulum dari LP Ma'arif NU tentunya memiliki metode-metode belajar tertentu untuk mengimplementasikan nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah ke dalam diri siswa-siswinya. Maka dari itu, sebagai kelanjutan atas temuan-temuan penelitian sebagaimana penulis paparkan pada bab sebelumnya, berikut ini merupakan diskusi hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam menangkal radikalisme di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek.

A. Metode Yang Digunakan Guru Dalam Mengajarkan Nilai Yang Terkandung Dalam Mata Pelajaran Aswaja An-Nahdliyah Aspek Aqidah dalam Menangkal

Radikalisme Di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek

Persoalan aqidah sangatlah urgen di dalam setiap sendi kehidupan manusia. Karena dengan aqidah yang benar manusia akan memiliki ikatan lebih kuat dengan Tuhan-nya, sehingga di dalam dirinya terbentuklah jiwa dan sikap hidup yang hanya percaya dan yakin kepada Allah SWT, serta menjadikannya memiliki pedoman hidup agar tidak kehilangan arah. Aqidah di dalam rumusan Aswaja NU seperti diketahui mengikuti ajaran Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi. Guru Aswaja di SMK Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek dan MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek dalam mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah aspek aqidah yakni dengan pendekatan dogmatis dan praktis menggunakan metode yang bervariasi, artinya tidak hanya menggunakan satu metode saja melainkan dengan beragam metode, diantaranya metode ceramah, metode amsal, metode kisah, metode keteladanan, metode diskusi dan metode menghafal.

Metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada siswa atau khalayak ramai.² Dalam prakteknya, untuk memperjelas informasi dan mempermudah penyajian materi yang disampaikan guru dapat menggunakan alat bantu seperti benda, gambar sket, peta dan lain sebagainya.

²Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran*, ... 118

Sebagaimana disampaikan Binti Maunah, metode ceramah merupakan metode yang sering dipakai. Nabi Muhammad SAW sendiri pun menggunakan metode ceramah dalam memberikan pelajaran kepada umatnya, disamping penggunaan metode yang lain.³ Dasar metode ceramah sendiri juga dapat ditemukan dalam firman Allah SWT,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ خُنُ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا
إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنُ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (يسف : ٢ - ٣)

Artinya :Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. Yusuf: 2-3).⁴

Ayat diatas menerangkan bahwa Tuhan menurunkan al-Qur'an dengan memakai bahasa Arab, dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad SAW dengan jalan cerita dan ceramah. Sehingga tidak mengherankan dalam pembelajaran Aswaja aspek aqidah di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darisulaimaniyyah Durenan Trenggalek lebih dominan menggunakan metode ceramah.

Zain M. menjelaskan ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam mengaplikasikan metode ceramah, diantaranya:

³*Ibid.*,119

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1985), 348

1. Guru menyampaikan metode ini adalah guru yang baik berwibawa serta mempunyai pengetahuan dan wawasan luas.
2. Bahan pelajaran yang akan disampaikan terlalu banyak sementara alokasinya sedikit.
3. Bahan yang akan disampaikan merupakan topik baru yang mengandung informasi, pelajaran atau uraian.
4. Tidak ditemukan bahan yang akan disampaikan di dalam buku yang akan dipergunakan oleh anak didik.
5. Apabila tidak ada media lain kecuali lisan.
6. Guru adalah seorang orator yang mahir dan bersemangat serta dapat menarik dan merangsang perhatian siswa.⁵

Melihat persyaratan penggunaan metode ceramah di atas maka hal tersebut relevan dengan implementasi pembelajaran khususnya metode yang digunakan oleh guru Aswaja di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek dalam mengajarkan Aswaja aspek aqidah, mengingat banyak faktor yang dipenuhi ketika melihat situasi dan kondisi yang ada di dua lembaga tersebut. Baik di SMK Darissulaimaniyyah maupun MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek memiliki guru-guru Aswaja yang memang aktifis NU di lingkungan Kecamatan Durenan. Secara kompetensi pengetahuan dan wawasan mereka mendalam mengenai aswaja ditambah dengan kewibawaannya akan lebih efektif diterapkan untuk

⁵Zain M., *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: PT. AK Group dan Indra Bunga, t.t), 35

memahamkan pengetahuan siswa mengenai aqidah yang haluan *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Pemahaman siswa agar lebih matang dalam memahami ajaran aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*, guru-guru Aswaja melakukannya dengan cara yang logis dan rasional, yakni dengan metode *amtsal*. Binti Maunah menjelaskan cara menerapkan metode *amtsal* yaitu dengan perumpamaan yang menguatkan konsep. Konklusi silogismenya tidak disebutkan, yang disebutkan hanya premis-premisnya. Konklusi kebanyakan harus ditebak sendiri oleh pendengar,⁶ misalnya dalam penjelasan tentang persoalan imanen mengenai adanya Allah.

Sebagai upaya pematangan aqidah ini kemudian dapat dilanjutkan dengan metode keteladanan. Aqidah yang merupakan perkara abstrak imanen dapat kemudian dicontohkan oleh guru setiap dalam sikap dan perilakunya di hadapan siswa. karena secara psikologis pada dasarnya siswa adalah seorang peniru yang ulung.⁷

Namun bagi beberapa siswa yang pola pikirnya sudah berkembang metode diskusi juga tepat digunakan untuk merangsang siswa berfikir dan melatihnya berani mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan, metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan

⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran*,...73

⁷ *Ibid.*, 118

bersama, sehingga terjadi interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah.⁸Tetapi karena hal ini menyangkut dengan aqidah, maka guru yang mengajar dituntut harus peka terhadap setiap jawaban siswa yang mungkin dapat keluar ring yang ditentukan.

Dengan demikian penggunaan variasi metode yang digunakan oleh guru-guru aswaja di SMK Islam 1 dan SMK Islam 2 Durenan sudah menimbang efektifitas keberhasilan dalam penanaman nilai aqidah aswaja sebagai upaya pembentukan karakter siswa.

B. Metode Yang Digunakan Guru Dalam Mengajarkan Nilai Yang Terkandung Dalam Mata Pelajaran Aswaja An-Nahdliyah Aspek Fiqih dalam Menangkal Radikalisme Di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek

Ilmu fiqh merupakan ilmu yang memuat, membicarakan, membahas dan menjelaskan tentang hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah, ijma' dan Qiyas.⁹ Dan sebagaimana dalam pembahasan pada bab-bab sebelumnya, Aswaja mengikuti salah satu dari madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) yang mengandung kemaslahatan lebih besar dan resiko kerusakan apabila meninggalkannya.

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar: Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 99

⁹Ridwan, *Paradigma Politik NU: Relasi Sunni-NU dalam Pemikiran Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 111

Karakteristik materi fiqh Aswaja juga tidak semata-mata bersifat teoritis saja dalam proses pembelajarannya, melainkan lebih kepada materi yang praktis yang dapat diamaliyahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan di dalam mata pelajaran Aswaja aspek fiqh selain persoalan madzhab, di dalamnya juga membahas tentang praktek-praktek keagamaan yang menjadi ciri khas tata cara ibadah warga NU seperti qunut, sholat terawih 20 rakaat, sholawat, istighosah, tahlil, ziarah kubur, hidiyah fatimah dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil diskusi atas temuan penelitian pada bab sebelumnya, guru mata pelajaran aswaja di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek mengajarkan nilai-nilai Aswaja aspek fiqh cenderung menggunakan metode demonstrasi. Pun demikian metode tersebut tidak *ansich* berdiri sendiri, melainkan dengan divariasi dengan metode yang lain, diantaranya metode ceramah, metode tajribat, metode pembiasaan dan metode pemberian tugas.

Pada dasarnya tidak ada satu metode pun yang lepas dari metode ceramah. Maka ketika seorang guru mengajarkan fiqh Aswaja sekalipun yang cenderung menggunakan metode demonstrasi harus diawali dulu dengan ceramah untuk menjelaskan esensi dari suatu materi. Tetapi seperti yang dikatakan Binti Maunah, metode demonstrasi dapat menghilangkan verbalisme pembelajaran sehingga akan semakin memahami materi pelajaran.¹⁰

Kemudian, khususnya materi fiqh Aswaja perlu ditindaklanjuti oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun dengan latihan yang berkelanjutan.

¹⁰Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran.....*, 169

Oleh karenanya guru Aswaja dapat memaksimalkan indikator keberhasilan belajar fiqh Aswaja dengan cara menerapkan metode pembiasaan, sebagaimana yang diterangkan salah satu guru pembiasaan yang dilakukan seperti kirim fatihah kepada para ulama dan pendiri bangsa setiap akan mulai pelajaran.

Guru juga menggunakan metode *tajribat* untuk menambahkan kemantapan siswa dalam melakukan suatu amalan ibadah. Secara sederhana metode *tajribat* adalah mengajak siswa melakukan suatu perkara secara langsung sehingga ia memiliki pengalaman nyata atas suatu materi yang disampaikan. Seperti siswa diajak ziarah kubur ke makam para wali dan amalan yang lain. Sebagai evaluasi atas hasil pencapaian siswa itu juga diberikan tugas tertulis maupun tidak tertulis agar siswa terbiasa bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepada diri siswa.

C. Metode Yang Digunakan Guru Dalam Mengajarkan Nilai Yang Terkandung Dalam Mata Pelajaran Aswaja An-Nahdliyah Aspek Tasawuf dalam Menangkal Radikalisme Di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek

Sebagaimana diketahui, di dalam mata pelajaran Aswaja terkandung muatan materi tasawuf yang memuat nilai-nilai luhur yang dapat diinternalisasikan ke dalam diri siswa, seperti zuhud, wara', sabar, tawakal ridha dan lainnya. Oleh Ahmad Shiddiq dijelaskan pada tataran praktis, bahwa tasawuf lebih dekat dengan penjelasan mengenai berpedoman kepada akhlak

yang luhur.¹¹ Perbedaan latar belakang siswa yang ada di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek tidak terlalu menjadi kendala pasalnya untuk tasawuf yang disasar adalah pembentukan sikap dan perilaku siswa sehingga menjadi karakter dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan temuan peneliti dalam penelitian yang dilakukan di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek, guru mata pelajaran Aswaja di dua lembaga ini menggunakan metode mau'idhoh hasanah dan metode keteladanan. Dan di luar itu ada metode khusus yang digunakan oleh guru untuk lebih memantapkan hati para siswa-siswinya, yakni dengan metode riyadhoh.

Mau'idhoh berarti *tadzkir* (peringatan).¹² Secara sederhana dapat diartikan sebagai nasehat. Metode pembelajaran ini berkonsekuensi hendaknya dilakukan secara berulang, sebagaimana yang dilakukan oleh guru-guru Aswaja di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek terutama ketika mengajarkan mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah aspek tasawuf.

Tasawuf yang sebenarnya persoalan aktifitas keilahian seorang muslim tentu tidak sembarang orang dapat mengamalkannya. Oleh karenanya dalam tataran praktis pembelajaran di kelas siswa diberikan materi tasawuf sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan kognitif mereka. Maka sangat tepat, selain ceramah, dengan metode mau'idhoh juga digunakan dalam pembelajaran

¹¹Masyhudi, dkk., *Aswaja*, 10

¹²Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran,...* 75

aswaja tersebut. Agar pelajaran-pelajaran tersebut dapat menyentuh kalbu setiap siswa.

Dalam sebuah hadits sebagaimana dikutip Binti Maunah, diceritakan: Rasulullah SAW menasihati kami dengan nasehat yang menyentuh, yang membuat hati kami bergetar dan karenanya mata kami mengeluarkan air mata. Maka kami berkata: “Wahai Rasulullah, seakan-akan ia merupakan nasehat orang yang menitipkan maka wasiatkanlah kepada kami”.¹³

Selanjutnya, di luar itu guru melakukan riyadhah dengan cara berpuasa untuk siswa agar mereka hati mereka terketuk dan internalisasi nilai-nilai Aswaja yang disampaikan sesuai harapan. Metode Riyadhah atau mujahadah merupakan perjuangan yang dilakukan guru untuk menghasilkan kebiasaan yang baik.¹⁴Metode riyadhah yang dilakukan guru di SMK darissulaimaniyyah ini diantaranya adalah dengan cara berpuasa dan setiap setelah sholat kirim fatihah untuk para siswa-siswinya.

¹³*Ibid.*, 75

¹⁴Mahmud Yunus, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1983), 63